

## PENGEMASAN LAPORAN INVESTIGASI

Berbagai pendapat yang menyatakan pelaporan investigasi sebagai hasil perkembangan jurnalisme Amerika pada era Watergate di tahun 1970-an adalah keliru. Sama kelirunya dengan pemikiran yang menegaskan bahwa seorang reporter investigasi atau *in-depth* berbeda dari reporter lain dalam mengumpulkan fakta-fakta. Dalam perspektif ini, Itule & Anderson (1994) mencatat bahwa esensi dari segala pekerjaan reportase itu sebenarnya memiliki dasar kesamaan:

*“Dalam satu cara, seluruh kisah berita adalah kisah-kisah investigasi karena memerlukan riset, penggalan, wawancara, dan penulisan. Juga, seluruh reporter pada dasarnya adalah para penyelidik yang dilatih untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menelanjangi informasi-informasi yang tertutup dan menulis berita/kisah selengkap mungkin.”*

Pekerjaan wartawan akan selalu terkait dengan penyelidikan terhadap soal-soal pelanggaran. Mereka akan menuntaskan informasi-informasi yang bersifat *adversary*, yang biasanya dilakukan oleh para *reporter-adversary*. Para jurnalis *beat reporting* pun tidak mau hanya tunduk pada informasi yang dilaporkan *reporter-adversary*. Mereka akan selalu mencoba untuk memeriksa atau mengecek keabsahan fakta dan datanya, dan pada tingkatan selanjutnya, bila diperlukan, mereka akan mencoba untuk menyelidiki atau mengusut berbagai informasi yang terjaga dengan ketat bahkan dari sumber-sumber musuh.

Laura Washington (2001), editor dan penerbit *The Chicago Reporter*, mengungkapkan bahwa reportase investigasi telah menarik minat karena dampaknya dan hasil yang diperoleh dapat membantu penyelidikan. Jurnalisme investigasi menjadi jalan untuk memperbaiki berbagai kekeliruan. Pengungkapan pelanggaran, skandal, atau kejahatan, dalam liputan investigasi, memiliki dimensi publik yang lebih luas. Punya cakupan kepentingan, *magnitude*, dampak, dan pengusutannya yang lebih tinggi. Kisah-kisah investigasi memang berbeda dengan kisah berita biasa.

Kisah Watergate (1972-1974), misalnya. Berita investigasi koran Washington Post, dalam skandal Watergate, mengungkap tindakan manipulasi politik. Investigasi dua wartawan Post mengungkap upaya menutupi fakta. Sehingga, berujung pada kepentingan politik Presiden Amerika, Richard Nixon. Perbuatan tersebut menyinggung masyarakat. Masyarakat menuntut keterbukaan, dan turunnya Nixon dari kepresidenan. Begitulah dampak berita investigasi. (Ullman dan Honeyman, 1983).

Ullmann dan Honeyman menggambarkan *investigative reporting*: sebagai reportase, atau kerja menghasilkan produk dan inisiatif, yang menyangkut hal-hal penting orang banyak atau organisasi, yang sengaja dirahasiakan. Menurut Mencher (1997), meliputi pengujian berbagai dokumen dan rekaman, pemakaian informan, keseriusan dan perluasan riset. Reportase regular biasanya tidak menemui banyak hambatan ketika menjelaskan berbagai kejadian umum. Berbagai narasumber kerap tak menyulitkan wartawan ketika dikontak.

Inisiatif dan produk liputan investigasi, berkaitan dengan kepentingan para pembaca, pemirsa atau pendengar. Masyarakat jadi mengetahui ada subjek liputan yang sengaja bersembunyi dari amatan publik. Laporan permasalahan investigasi, yang kerap menyangkut persoalan masyarakat yang cukup rumit itu, kerap dibuat serial. Banyak subjek investigasi bersifat komplikatif. Rangkaian serial investigasi memberi ruang waktu yang longgar pada reporter saat melakukan penyelidikan.

Signifikansi informasi investigasi kerap memandu khalayak. Topik investigasi memandu masyarakat luas, misalnya, kasus vaksin palsu untuk berhati-hati bila berobat. Dampak lain, topik investigasi dapat pula merubah pemahaman khalayak. Masyarakat misalnya mewaspadaai kemungkinan kepalsuan obat, yang selama ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak mungkin dipalsukan.

Laporan investigasi bertujuan untuk mengungkap apa yang sebelumnya tidak diketahui. Ini mungkin akibat dari kebohongan yang disengaja atau kesepakatan untuk diam. Misalnya menteri kabinet yang berbohong kepada parlemen, atau masyarakat yang memilih untuk tidak membahas perdagangan perempuan di tengah komunitas tertentu. Pengungkapannya selalu menakjubkan, juga mengejutkan. Ini berarti tugas seperti mempersiapkan wawancara, perlu ditangani dengan sangat hati-hati. Seandainya dari awal mengungkapkan apa yang dicari dari sebuah wawancara, narasumber mungkin akan menolak berbicara. Atau mungkin membahayakan orang yang akan diwawancarai jika memilih tempat wawancara yang terlalu terbuka. Berpikirlah dua kali sebelum menemui narasumber. Misalnya, meminta wawancara mengenai satu subjek dan kemudian memasukkan subjek lain, atau mencegat seorang eksekutif, yang berarti mencoba mewawancarai saat mereka meninggalkan rumah atau kantor.

Tujuan dari pelaporan *indepth reporting*, menurut Ferguson dan Patten (Kurnia, 2009), ialah untuk mendapatkan “*complete stories* – dengan substansi”. Maka itulah, *depth reporting* kerap

disebut dengan “*investigative reporting by nature*”, peliputan investigasi yang terjadi secara natural. Penyelidikan yang dilakukan bukan sengaja ditujukan untuk membongkar atau mengungkap adanya kasus, skandal, maupun kejahatan yang sengaja ditutup-tutupi. Akan tetapi, terjadi dengan sendirinya. Skandal yang terungkap didapat seakan tanpa sengaja, dari upaya untuk menemukan detail kelengkapan kisah. Tidak ada tujuan dari awal wartawan melakukan peliputan. Tidak ada upaya membuat semacam hipotesis bahwa di sana diduga telah terjadi kejahatan diam-diam.

Umumnya, wartawan investigasi mendengarkan apa yang dipikirkan orang kebanyakan, disebabkan oleh ketidakmampuan, ketidakinginan, ketidakdapatannya untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak diselidiki. Mereka mengambil jalur liputan yang lepas dari agenda, di luar rutinitas agenda liputan. Walaupun, hal ini kerap menjadi sebuah masalah tersendiri.

Reporter investigasi mencari pemikiran yang berbeda, dari orang-orang yang berbeda, lain dari biasanya, untuk menyampaikan pendapatnya mengenai permasalahan yang hendak digali. Mereka hendak mengungkap di balik permukaan yang tampak di masyarakat. Mereka menyiapkan waktu untuk mengumpulkan detail keterangan dari subjek liputan yang tengah dipelajarinya. Dengan demikian, reporter investigasi mengerjakan peliputan yang kerap menghancurkan keamanan otoritas dan organisasi-organisasi, termasuk kelompok-kelompok sempalan. Ia juga kerap menjatuhkan reputasi pemikiran kepemimpinan tertentu, dan menjadi sosok yang tidak selalu benar. Kemudian mengumpulkan fakta-fakta yang ditunggu-tunggu banyak orang sebagai sebuah kejutan. Bukan sekadar pernyataan-pernyataan kontroversial, yang dikutipnya dari para narasumber, atau para pakar yang menyatakan sebuah kebenaran, melainkan orang-orang mengetahui adanya rahasia yang belum atau tidak bisa diungkap.

Tong dan Colin Sparks (2009) menyimpulkan bahwa, situasi jurnalisme investigasi tidak pasti. Di satu pihak, ada tekanan yang serius, baik dari pihak pemerintah maupun pemegang iklan atau sponsor yang mengurangi kesempatan untuk jurnalis jenis investigasi. Di pihak lain, jurnalis investigasi terbukti menjadi alat yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi beberapa surat kabar, yang terintegrasi ke dalam struktur organisasi yang disebut dengan ideologi profesional bagi jurnalis. Dalam kasus tertentu, posisi pasar surat kabar dan identitas diri jurnalis berarti bahwa jurnalis mempertahankan komitmen yang kuat pada jurnalisme investigasi. Dalam hal ini, jurnalis dibantu oleh penyediaan internet, yang menyajikan sumber

cerita yang bagus, juga memungkinkan untuk mempublikasikan materi yang dapat muncul dalam media tradisional. Selain itu, juga sebagai cara untuk memastikan bahwa cerita yang sensasional memberi keuntungan kepada publik secara meluas. Jurnal ini menunjukkan, meskipun di bawah tekanan yang keras, baik dari kekuatan ekonomi maupun politik, jurnalisme investigasi terus-menerus memegang peranan yang penting. Ada dua alasan utama mengapa jurnalisme investigasi dapat bertahan di dalam lingkungan komersial yang tinggi dan menindas. Pertama karena sebagai salah satu pendorong utama khususnya beberapa surat kabar. Kedua, karena jurnalis secara fungsional berbeda dengan peran sebelumnya sebagai bagian dari mekanisme alat propaganda partai politik.

Profesi jurnalisme memiliki tujuan terhormat, mereka perlu memerhatikan sirkulasi informasi, termasuk berita, komentar, dan pendapat. Oleh karena itu, wartawan memerlukan kode etik untuk mencegah mereka dari malpraktik jurnalistik dalam tindakan mereka. Anggota masyarakat berbagi tanggung jawab untuk berperilaku etis dan mengadopsi kode etik untuk menyatakan prinsip-prinsip dan standar dalam masyarakat. Oleh karena itu, kode etik kemudian dibuat oleh beberapa regulator, komite/aliansi wartawan, atau bahkan pemerintah. Etika mengharuskan setiap wartawan untuk menentukan bagaimana membangun hubungan saling percaya dengan penonton yang bergantung pada keakuratan, profesionalisme, dan keberimbangan media berita (Conrad, 1988).

Di Inggris, media lebih dibatasi oleh hukum dan kode etik secara spesifik. Contohnya adalah adanya undang-undang yang secara spesifik mengatur apabila gambar ataupun video anak-anak tanpa seizin orang tua mereka tidak dapat ditampilkan di televisi. Sementara itu, di Indonesia media juga dibatasi oleh hukum dan juga kode etik jurnalistik tertentu, tetapi tidak secara spesifik seperti halnya di Inggris. Contohnya adalah wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila. Wartawan Indonesia juga tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Walaupun di kedua negara mengusung konsep kebebasan pers dan kebebasan informasi, tulisan ini akan menyajikan perbedaan dalam hal etika yang digunakan oleh wartawan dari kedua negara termasuk beberapa contoh penyimpangan etika dalam dunia jurnalistik.

## **A. JENIS MEDIA PENGEMASAN LAPORAN**

Penulisan informasi adalah aktivitas penulisan atau penyusunan berita opini dan *feature* untuk dipublikasikan atau dimuat di media massa tentang peristiwa atau gagasan. Aktivitas tersebut dilaksanakan oleh wartawan dan penulis. Karenanya jurnalistik disebut sebagai dunia kewartawanan. Menurut UU No.40/1999 tentang Pers (pasal 1 poin 4), wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Romli, 2007).

Karya bidang yang berjudul “Jurnalistik Feature Program Acara ‘TOKOH’ di Cakra Semarang TV” dibuat dalam 6 episode. *News feature* ini bertujuan untuk memberikan informasi mendalam kepada target pemirsa melalui eksplorasi elemen manusiawi. Ada beberapa bentuk kemasan *feature* di televisi yang dapat diproduksi. Untuk pembuatan *feature* ini, jurnalis memakai bentuk kemasan *feature* yang mengedepankan aspek *human interest* dan memiliki unsur dramatika. Penggunaan bahasa dalam *feature* adalah dengan bertutur dan sifat laporannya investigasi, maka *feature* bisa juga disebut bagian dari liputan mendalam. *Feature* adalah gabungan antara unsur opini, dokumenter, dan ekspresi.

Jenis *news feature* yang akan diambil jurnalis masuk dalam jenis *feature* minat insani. *Feature* jenis ini menyentuh kebiasaan dan kebutuhan manusia sehari-hari beserta makhluk hidup yang berada di sekelilingnya. *Feature* ini memberikan informasi, motivasi, dan merangsang emosional, sekaligus kesabaran yang menjadi kelebihan dan kekurangan manusia.

Pembuatan produk jurnalistik dalam bentuk *news features* ini membidik usia 18-50 tahun, baik pria maupun wanita yang berdomisili di Jawa Tengah. Format sajian yang digunakan dalam *project* ini adalah *news features* dengan durasi 24 menit. Program Tokoh yang ditayangkan di Cakra Semarang TV menggunakan alur yang sederhana dan urutan yang jelas mulai dari segmen pertama, kedua, hingga segmen ketiga. Acara dikemas dalam bahasa yang lugas agar mudah diterima oleh khayalak. Format sajian yang urut ini sesuai dengan target *audience* Cakra Semarang TV yaitu menengah ke atas.

*Features* termasuk karya jurnalistik yang dibangun di atas landasan gaya penulisan fiksi yang bersifat naratif, kreatif, dan bahkan imajinatif. Jurnalis memerlukan waktu lama, berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan hanya untuk melakukan riset atas subjek yang akan ditulisnya. Etika dasar jurnalistik mengajarkan seorang jurnalis sejak dini harus bisa membedakan dan tidak mencampurkan antara fakta dan opini, tidak merekayasa fakta dan peristiwa, serta senantiasa melaporkan semua yang dilihat maupun didengarnya dengan benar, jujur, faktual, dan objektif.

Pascaproduksi adalah saat di mana jurnalis menemukan realitas untuk meramu *footage* yang dipunya walaupun terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang ada di pikirannya pada saat proses *shoot*. Seorang editor harus bekerja sama dengan jurnalis dalam menentukan *shoot* agar sesuai dengan alur cerita yang diinginkan. Karenanya sebelum proses *editing* yang harus dilakukan oleh jurnalis adalah membuat naskah berita dan menyusun daftar adegan yang diperlukan untuk proses *editing*.

Pada tahap ini, pekerjaan yang dilakukan antara lain, melihat dan menandai *footage* dan gambar. *Subtitle* diperlukan jika *news feature* ini akan diterjemahkan dalam bahasa asing. Tujuan penerjemahan dimaksudkan agar dapat diterima pihak yang lebih luas. Produksi program berita *feature* dibuat oleh produser beserta satu orang rekan. Kelompok penyusun karya bidang jurnalistik ini dibagi menjadi tiga posisi yaitu penanggung jawab praproduksi, produksi, pascaproduksi. Dan produser bertanggung jawab pada proses produksi dan pascaproduksi. Pada program *feature* ini, produser diarahkan oleh pembimbing untuk menyusun enam episode dengan tiga segmen tiap episodenya.

Hampir semua episode dalam proses produksi program melibatkan orang tambahan untuk membantu. Biasanya berasal dari rekan anggota tim. Peran dari orang tambahan untuk membantu dalam hal teknis seperti mengamankan area syuting dari hal-hal yang berpotensi menjadi *noise*, membawakan peralatan yang lumayan banyak, memegang perekam suara agar berada di dekat narasumber dan *host*. Pengambilan gambar bincang-bincang dengan narasumber dilakukan per segmen, dan ditotal menjadi 1 jam termasuk istirahat. Kemudian mencari gambar tambahan sebagai penunjang serta penguat topik pembicaraan. Pengambilan gambar wawancara dilakukan di ruang terbuka dan di dalam ruangan yang bebas dari gangguan suara ataupun gambar.

Reportase investigasi yang dikenal di Amerika Serikat dengan sebutan *muckracking* (pengungkapan kebobrokan) mulai dikenal tahun-tahun pertama abad ke-20. Seorang wartawan Amerika Serikat, Ida Tarbell melakukan reportase investigasi terhadap tindak monopoli Standar Oil yang dimuat majalah McClure'sn pada 1902. Majalah Cosmopolitan yang saat itu memosisikan diri sebagai jurnal *muckracking*, juga membongkar kecurangan di Senat AS. Belakangan, barulah reportase diikuti oleh surat kabar. Tulisan reportase investigasi ini menjadikan media cetak tersebut sebagai medium yang kuat untuk membentuk atau mengubah kebijakan publik. Bentuk liputan berita tersebut merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan mutu surat kabar.

Dalam rentang waktu hampir 400 tahun wajah media sudah mengalami perubahan yang begitu drastis. Kini media sudah memasuki tahap digitalisasi dalam bentuk *e-paper* dan komputer tablet (iPad). William Rivers (2004) menyebutkan perkembangan teknologi memberi pengaruh besar terhadap sistem komunikasi massa, termasuk pola-pola komunikasinya. Pengaruh yang terjadi adalah:

*Pertama*, sumber hiburan dan informasi bagi masyarakat lebih banyak dan beragam. Untuk mengetahui sesuatu, masyarakat dapat mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, radio, televisi, media cetak, dan internet. Situasi itu akan melipatgandakan kompetisi. Tiap media harus bekerja lebih keras untuk memperoleh khalayak, dan sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. *Kedua*, jenis-jenis media, buku, koran, majalah, radio, film, televisi, tidak lagi berdiri sendiri. Televisi kini sering bekerja sama dalam produksi film untuk memperkaya program siarannya. *Ketiga*, komunikasi kini tidak hanya berlangsung orang ke orang atau orang ke media, namun juga bisa mesin ke mesin. Komputer canggih bisa berkomunikasi sendiri satu sama lain. *Keempat*, khalayak kian terfragmentasi. Tidak ada lagi orang yang hanya menjadi khalayak bagi satu jenis media saja. Kemudian penerbitan seperti majalah khusus mulai berkembang. Majalah khusus menulis tentang hobi, profesi, idola, dan komunitas. Film, radio, televisi juga mengkhususkan diri dengan target khalayak tertentu. *Kelima*, pudarnya pemilahan antara komunikasi individual dan komunikasi massa. Di satu sisi, teknologi memungkinkan penggunaan produk komunikasi massa secara individual, atau disesuaikan dengan selera individual. Di sisi lain, hal itu menjadikan komunikasi personal sebagai komunikasi publik. Mesin faksimili dan komputer cenderung menggusur surat menyurat tradisional. Percakapan telepon yang tadinya bersifat personal, namun teknologi konferensi jarak jauh menjadikannya sebagai komunikasi publik. *Keenam*, media cetak tradisional tidak akan hilang dengan munculnya teknologi baru. Media cetak. Kemajuan teknologi komunikasi telah membuat adanya beberapa perubahan mekanisme kerja dalam media masa. Media baru membawa perubahan di dunia jurnalistik dalam empat sisi (Pavlik, 2001):

1. Perubahan isi berita sebagai hasil dari konvergensi teknologi. Berkat teknologi informasi, cara wartawan menyajikan berita bertransformasi, dari teks statis menjadi teks dinamis, dari video/film/grafis menjadi *omnidirectional images*.
2. Bagaimana cara jurnalis bekerja dan perubahan perangkat kerja di dunia digital. Berbagai perangkat aplikasi teknologi dikembangkan untuk membantu wartawan, mulai dari

pengolah kata sampai dengan *workstations*, yang dapat diintegrasikan ke berbagai *platform* perangkat keras teknologi yang portabel, sehingga ketika melakukan liputan, wartawan cukup berbekal sebuah pesawat telepon gengam yang sudah ditanami berbagai perangkat tersebut.

3. Struktur dari ruang redaksi yang secara virtual mengalami transformasi fundamental, tidak lagi mengandalkan pola dan jaringan konvensional. Otomatisasi dan sinkronisasi memberi dampak pada proses kerja di ruang redaksi.
4. Media baru merubah tatanan antara organisasi media, jurnalis dengan publik, termasuk audiens, sumber, kompetitor, pengiklan, dan pemerintah.

Perluasan kota-kota membuka peluang pelipatgandaan sirkulasi, sehingga penerbitan koran kian membutuhkan aneka peralatan dan biaya produksi yang serba mahal, termasuk untuk menambah pelayanan kepada para pembaca yang jumlahnya sudah jauh lebih banyak. (Rivers, Peterson, Jensen, 2004). Peralatan kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan roda perusahaan pers adalah memiliki karakter yang khusus yaitu peralatan teknologi komunikasi generasi terbaru. Karena bila menggunakan peralatan teknologi lama, membuat sistem operasional perusahaan tersebut berjalan lambat, membutuhkan waktu lebih lama, dan memerlukan biaya tinggi. Padahal karakter dari bisnis pers adalah kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Untuk mendukung kedua hal tersebut yaitu kecepatan dan ketepatan, maka harus menggunakan teknologi generasi terbaru. Kemajuan teknologi memudahkan peliputan dan pemberitaan (Rivers, Peterson, Jensen, 2004).

Kehadiran internet telah mengubah cara orang berkomunikasi, cara mendapatkan berita dan informasi, serta cara membaca berita di media cetak, melihat gambar di majalah, mendengar radio, dan menonton program televisi (Ishadi, 2010). Intinya, media baru tidak mengubah mekanisme kerja para profesional yang bekerja pada media massa. Yang berubah hanya dalam penyampaian pesan yang sudah menggunakan digitalisasi. Menurut (Adiputra, 2010) ada empat ciri dari media baru yaitu:

1. Komunikasi yang termediasi melalui komputer.
2. Jaringan komunikasi.
3. Pesan yang terdigitalisasi.
4. Semua pesan media menjadi konvergen.



Namun, internet bersama dengan media baru lainnya, telah berkembang secara luas. Sehingga bisa mengaburkan perbedaan antara individu dan massa penonton, karena orang menggunakan media untuk komunikasi individu, komunikasi kelompok kecil, dan komunikasi massa. Untuk membedakan media baru dan media konvensional Rachmat Kriyantono (2008) membuat lima ciri internet:

1. Desentralisasi. Desentralisasi diartikan pusat informasi tidak lagi pada pemasok komunikasi. Setiap individu, kelompok, institusi bisa menjadi pemasok komunikasi. Individu bisa membuat web sendiri, begitu pula dengan institusi.
2. Kemampuan tinggi. Dalam arti tidak terjadi hambatan komunikasi disebabkan oleh pemancar sinyal karena lewat satelit atau kabel.
3. Timbal balik. Dalam arti ada interaksi langsung antara sumber dengan penerima.
4. Kelenturan atau fleksibilitas pada bagian isi, bentuk, atau penggunaannya.
5. Menyediakan fasilitas komunikasi impersonal dan personal sama baiknya.

## **B. TEKNIK PENULISAN LAPORAN**

Setelah jurnalis menyajikan semua informasi, tutup berita yang diliput dengan kesimpulan yang didukung fakta. Laporan investigasi yang ideal adalah yang memberikan bukti mutlak, yang menegaskan bahwa orang yang dituding memang telah melakukan kesalahan sesuai dugaan. Tapi sering kali, laporan investigasi yang kedengarannya meyakinkan ternyata sulit dimengerti karena penulis sembrono menggunakan istilah, memilih bukti, atau dalam menghubungkan bukti satu dengan lainnya. Lebih buruk lagi, beberapa bagian laporan yang buruk itu boleh jadi merupakan fitnah. Berikut beberapa teknik penulisan laporan investigasi (Laksono, 2010):

### **1. Usahakan Akurat**

- a. Definisi dan contoh: Jelaskan jargon dan istilah-istilah yang sulit kepada pembaca, dan tetaplah memegang definisi itu hingga akhir cerita. Konkretkanlah penjelasan yang abstrak dengan contoh-contoh.
- b. Generalisasi yang salah: Pahami arti dan perbedaan antara istilah seperti 'paling', 'banyak', 'beberapa', 'sedikit'. Bedakan mereka dengan tepat. Berhati-hati lagi saat mengatakan antara 'paling', 'banyak', dan 'bahkan'. Lebih berhati-hati lagi saat mengatakan 'semuanya' atau 'tidak sama sekali'. Apakah sesuatu itu adalah

- ‘alasannya’ atau ‘salah satu alasannya’? Apakah ‘selalu’ atau ‘sering’? Buat spesifikasi secara umum dengan menyertakan contoh konkret, dan mengutip dengan menyebutkan nama orangnya.
- c. Argumen pendukung: Secara cermat sokong semua pernyataan dengan rincian yang konkret. Jangan menyerang seseorang di saat seharusnya mengkritik sebuah gagasan. Tetaplah membahas fakta dan argumen. Biarkan pembaca menentukan sendiri apakah kesukaan atau ketidaksukaan memotivasi tindakan atau sebaliknya. Terkadang harus menunjukkan dan mengatakan untuk memperjelas pesan (dan untuk menghindari penafsiran yang memfitnah).
  - d. Mengutip otoritas sebagai bukti: Buatlah daftar pro dan kontra, serta perlakukan secara seimbang. Penting juga untuk fokus pada alasan di balik tindakan pihak berwenang. Mengapa seseorang mengatakan sesuatu? Bicaralah dengan berbagai sumber yang relevan, tidak hanya satu, untuk membantu melengkapi latar belakang dan mendapatkan kutipan.
  - e. Prasangka, *stereotype* atau emosi: Hindari stereotipe, positif atau negatif, pertahankan Bahasa tetap netral, dan perlakukan semua narasumber serta subjek penyelidikan dengan level skeptisme yang sama.

## 2. Penulisan Paragraf

Setiap paragraf merupakan cerita pendek. Paragraf mengambil satu aspek dari keseluruhan investigasi dan menjelajahi sepenuhnya, memecah tema besar menjadi beberapa bagian kecil, sehingga lebih mudah dicerna oleh pembaca. Awali paragraf dengan ‘kalimat topik’ yang memberitahu pembacamu aspek mana yang sedang dibahas, atau bagaimana hal itu terkait dengan kejadian yang telah lebih dahulu dijelaskan. Kemudian, setiap paragraf harus mempunyai hal-hal berikut:

- a. Pembuktian (rincian, kutipan, fakta, dan angka).
- b. Definisi dan penjelasan.
- c. Konteks, sejarah, perbandingan, atau perbedaan.
- d. Sebab atau akibat.
- e. Pendapat yang mendukung dan berlawanan.
- f. Analisis atau konsekuensi yang diduga terjadi.

Wartawan yang bekerja pada koran harian dengan cepat akan melupakan kebiasaan untuk merencanakan dan menulis cerita per paragraf. Itu lantaran koran jarang mencetak berita sesuai paragraf aslinya; para redaktur biasanya memecah paragraf untuk memanjangkan tulisan, atau menggabung beberapa paragraf agar menghemat tempat. Ini bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Bagaimana pun paragraf diperlukan sebagai pembatas dalam sebuah rangkaian cerita. Rencanakan dan tulislah berita dalam bentuk paragraf dan biarkan redaktur yang kemudian mengurus masalah tata letak.

### **3. Menggunakan Kutipan dalam Berita**

Gunakan kutipan untuk menekankan suatu poin, bukan untuk mengisahkan seluruh cerita, dan kutipan seharusnya menambah informasi bukan sekadar mengulanginya. Hindari penggunaan kutipan yang mengungkapkan informasi dan fakta yang mendasar. Kutipan sebaiknya digunakan untuk menunjukkan percakapan dengan narasumber, tapi bukan sebagai pengganti analisa atas informasi yang diberikan narasumber. Terlebih dalam sebuah investigasi, penting untuk mengutip kata-kata persis seperti yang diutarakan narasumber. Pengecualiannya adalah:

- a. Ketika apa yang dikatakan seseorang sangat sulit dimengerti, atau merupakan olokan dan tidak memberikan tambahan ‘rasa’ pada berita.
- b. Kata-kata makian yang tidak senonoh.
- c. Kata-kata pengisi seperti, ‘jadi’, ‘kan’, ‘saya rasa’.

Tambahkan kutipan dengan saksama dan sebutkan sumber bagi informasi apapun yang tidak diamati sendiri. Dalam sebuah laporan investigasi, jurnalis harus lebih berhati-hati dalam memberikan atribusi, karena pembaca menilai kualitas buktimu sebagian berdasarkan kredibilitas sumbernya. Jelaskan seterang mungkin saat ada pembicara baru memasuki ceritamu. Bila, karena beragam alasan, jurnalis tidak dapat menguraikan siapa orang itu, jelaskan mengapa; ‘perusahaan akan memecat saya jika mereka tahu saya menunjukkan ini kepada Anda,’ kata orang yang diwawancarai. Saat menggunakan kutipan pastikan untuk memilih dan menuliskannya dengan baik:

- a. Baris yang mendahului sebuah kutipan harus membantu pembaca memahami apa yang akan terjadi selanjutnya.
- b. Pengantar terhadap sebuah kutipan mesti dimasukkan juga dalam baris pendahuluan.

- c. Kutipan menambahkan nilai; jangan pilih kata-kata narasumber yang tidak menambahkan apapun, dan jangan melakukan pengulangan.
- d. Tetap gunakan ‘katanya’ untuk menggambarkan ucapan. Kata lainnya (‘tegasnya’; ‘klaimnya’; ‘sangahnya’) dapat menyebabkan tambahan pelintiran yang tidak perlu, atau (‘sangkalnya’, ‘bantahnya’) mungkin akan salah dipahami pembaca. Hanya bila jurnalis yakin itu akurat.
- e. Ketika memparafrasakan kalimat narasumber, jangan berputar-putar. Jaga rasa dan nada asli narasumber. Jika seorang juru bicara mengatakan ‘Kami tidak mempunyai anggaran’, jangan memparafraskannya, ‘Dia mengatakan bahwa perusahaannya tidak siap mengeluarkan dana untuk ini’, yang menyiratkan sikap, bukan hanya situasi keuangan.

#### **4. Draft dan Pikir Ulang**

Pada tahap ini, jurnalis harusnya sudah mengelompokkan seluruh bahan tulisan sesuai bagiannya, dan memasukkan ke dalam bagian-bagian itu semua kutipan serta informasi hasil riset. Banyak orang salah mengerti tujuan dari sebuah *draft* awal; ini bukanlah berita lengkap yang siap diterbitkan, tapi sebuah rancangan, yang memperlihatkan penampakan tulisan dan membantu mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperbaikinya.

#### **5. Struktur Berita dan Gaya Penulisan**

Ada tiga struktur dasar untuk penulisan berita, baik dari berita investigasi, berita biasa atau *ficer*:

- a. Kronologis – alur berita ditulis berdasarkan urutan waktu; di sini materi investigasi yang dibutuhkan adalah peristiwa dan tahap-tahap kejadian.
- b. Naratif – menggambarkan sebuah situasi dalam periode waktu tertentu; mengikuti jalannya investigasi hingga selesai.
- c. Proses – berkisar seputar isu dan argumen (tergantung kepada karakter beritanya).

Memulai proses penulisan dengan memilah materi menjadi beberapa bagian: permasalahan, siapa yang terkena dampak, konflik, dan temuan yang didapatkan. Pada sebuah berita investigasi yang pendek dan relatif sederhana, jurnalis sudah bisa mendapatkan rencana tulisan yang memuaskan hanya dengan menambahkan pengantar dan kesimpulan pada bagian-bagian yang telah dipilah tadi.

Dalam penulisan laporan investigasi, perlu memastikan persoalan dan fakta yang dipaparkan memang penting bagi pembaca. Di sini bakat sastra bukanlah faktor yang paling menentukan. Ada sejumlah cara berbeda untuk meramu materi menjadi sebuah berita. Tiga struktur laporan investigasi yang paling umum adalah:

a. Formula ala Wall Street Journal

- 1) Mulai dari seseorang atau situasi untuk meletakkan latar bagi kasus dan isunya.
- 2) Dari kasus individu tadi diperluas ke masalah yang lebih besar, melalui sebuah paragraf, yakni sebagai penghubung, biasanya diletakkan setelah *lead* dan secara ringkas membeberkan inti berita, yang menjelaskan hubungan antara individu dengan masalah yang lebih besar,
- 3) Kembali ke adegan awal untuk mendapatkan kesimpulan yang mengejutkan, dalam bentuk cerita tentang manusia.

b. 'High Fives' yang dikembangkan oleh guru menulis Amerika Serikat, Carol Rich, menyarankan lima bagian berikut:

- 1) Berita (apa yang telah atau sedang terjadi?)
- 2) Konteks (apa latar belakangnya?)
- 3) Lingkup (apakah ini sebuah insiden, tren lokal, isu nasional?)
- 4) Tepi (ke mana ini mengarah?)
- 5) Dampak (mengapa pembacamu harus peduli?)

Struktur ini memerlukan kemampuan untuk menulis kalimat atau alinea transisi yang bagus, supaya kelima elemen itu saling mengisi dan terhubung secara baik. Jika tidak, kelima bagian tersebut akan terlihat seperti lima cerita pendek yang muncul satu per satu. Ini bisa menjadi struktur yang sangat bagus untuk berita pada situs, di mana perlu memecah sebuah narasi panjang menjadi tulisan-tulisan pendek, sehingga dapat dicari dan dibaca dengan lebih mudah.

c. Piramida

Berbeda dengan struktur tradisional, berita biasa yang berbentuk 'piramida terbalik' (poin utama terlebih dahulu, bagian pendukung yang kurang penting ditambahkan kemudian). Jurnalis menggunakan semua cerita untuk menggiring pembaca menuju klimaks, melalui temuan-temuan yang diperoleh, yakni:

- 1) Jadi mulai dengan ringkasan dari persoalan yang diberitakan.

- 2) Munculkan sekilas beberapa temuan yang diulas lebih jauh.
- 3) Ajak pembaca mengikuti investigasi langkah demi langkah, jaga ketegangan supaya tetap ada dan bangun ceritanya menuju temuan investigasi yang paling mengejutkan atau dramatis, persis seperti ketika menulis cerita untuk sebuah terobosan ilmiah atau novel misteri.
- 4) Simpan informasi paling dramatis dan paling penting hingga akhir cerita.

## **6. Potret dan Lokasi Adegan**

Jika memilih pendekatan ala Wall Street Journal, kemampuan mata harus jeli merekam setiap detail yang penting selama proses investigasi. Hal tersebut harus menggambarkan sumber utama atau lokasi kejadian sedemikian rupa, sehingga terasa nyata dan menyakinkan bagi pembaca. Bukan berarti mendokumentasikan semuanya secara amat rinci (tidak ada cukup ruang untuk itu), melainkan memilih secara selektif beberapa detail unik untuk memperkaya berita.

## **7. Isyarat**

Dalam menulis laporan investigasi, penting juga untuk memberi isyarat atau petunjuk bagi pembaca di awal berita, mengenai ke mana cerita akan mengarah. Khususnya ketika akan menggunakan ini jika mengadopsi struktur piramida. Berikan detail secukupnya untuk membuat pembaca tetap tertarik, sampai terungkap temuannya.

## **8. Alur, Struktur, dan Kata-Kata**

Ingat juga bahwa kecepatan alur berita penting dalam tulisan. Setiap pergantian narasi, serta struktur dan kata-kata yang dipilih akan menentukan cepat atau lambatnya jalan ceritanya. Kalimat dan kata-kata pendek bisa mempercepat cerita. Kalimat yang lebih panjang membuatnya lambat. Memasukkan sejumlah besar informasi teknis ke dalam satu paragraf padat akan memaksa pembaca untuk melangkah lebih lambat, bahkan bila kalimat-kalimatnya singkat. Latar belakang dan konteks yang tidak perlu maupun berlebihan akan menghentikan berita.

## **9. Berpikir Secara Visual**

Berpikir secara visual juga membantu laporan akhir dalam beberapa hal lain:

- a. Membantu menjual berita yang dibuat dalam rapat redaksi, karena memberikan gambaran tentang peta, diagram, grafik, atau gambar apapun yang mungkin diperlukan.

- b. Memudahkan kerja tim karena dapat membantu desainer tata letak dan orang-orang yang bertugas menata berita pada halaman.
- c. Terutama membantu kerja tim dengan rekan di bagian fotografi, sebagai bahan pertimbangan ketika membahas gambar yang paling tepat untuk laporan dan di bagian mana dimanfaatkan keahlian mereka.
- d. Menciptakan gambaran di kepala yang kemudian dapat dilukiskan dengan kata-kata, misalnya ketika memperkenalkan latar belakang berita.
- e. Membantu berkomunikasi lebih efektif dengan pembaca, yang sering kali belajar lebih banyak dari gambar yang dipilih dengan baik atau grafik yang mencolok, ketimbang dari teks saja.

Salah satu cara menemukan gambaran yang diperlukan untuk sebuah pendekatan naratif adalah berpikir secara visual: pikirkan gambar dan ilustrasi yang diinginkan di akhir cerita, bahkan jika tata letak dan desain bukanlah tanggung jawab. Visualisasi seperti membuat judul sementara (bahkan jika redaktur menulis judul yang “sebenarnya”), membantu untuk fokus pada tema berita dan memastikan cerita sesuai dengan hal tersebut. Lalu dengan membuat grafik untuk fakta-fakta tertentu, dapat mengeluarkan data yang membosankan dari tulisan yang dibuat.

## **10. Hubungan dan Konklusi**

Setiap cerita perlu dimulai dan diakhiri dengan baik. Awal dan akhir merupakan bagian terkuat dari sebuah tulisan. Pengantar yang baik menarik pembaca masuk ke dalam berita dan memberi mereka bingkai untuk memahami keseluruhan cerita. Banyak penelitian menunjukkan, bila pengantar sebuah berita tidak menarik, pembaca akan berhenti membaca, terlepas dari apa pun topiknya. Demikian juga, penutup berisi gagasan yang bisa dipetik pembaca dari sebuah berita.

Berita antara lain dapat dimulai dari:

- a. Lukisan peristiwa atau pemaparan lokasi kejadian.
- b. Ringkasan tema berita dalam satu kalimat pendek (bukan keseluruhan cerita).
- c. Hasil atau dampaknya. Kemudian bisa mundur kembali untuk menceritakan bagaimana hal itu terjadi.

Dalam situasi apa pun, jangan membuat pembaca menunggu terlalu lama untuk mengetahui apa ceritanya. Patokan yang bagus adalah pengantar jangan sampai lebih dari 10% panjang tulisan. Cerita dimulai tepat di saat tulisan bermula dan itu tidak harus diawali dengan daftar

fakta. Kesimpulan juga harus demikian. Akhir berita yang memuaskan antara lain dapat dicapai dengan cara:

- a. Menyambung ujung-ujung cerita yang menggantung.
- b. Merangkum tema berita untuk mengingatkan mengapa kita tertarik.
- c. Menciptakan sebuah ‘hentakan’.
- d. Menekankan konteks. Tempatkan masalahnya kembali ke dalam latar dan ingatkan pembaca terhadap harapan, kendala, dan perkembangan-perkembangan yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- e. Kembali kepada orang-orang yang kita temui di awal berita, dan biarkan mereka menutup cerita.

Hal yang juga penting dalam merangkai berita adalah transisinya, yakni cara cerita berpindah dari satu bagian ke bagian lain dan dari satu paragraf ke paragraf lain. Berikut beberapa teknik yang amat bermanfaat untuk menciptakan kesatuan narasi:

- a. Ulangi penyebutan topiknya secara teratur.
- b. Gunakan metafora yang diperluas untuk mengikat gagasan satu dengan yang lain dan membuatnya menjadi jelas.
- c. Gunakan gambar, objek, peribahasa atau sesuatu yang cocok dengan investigasi sebagai benang yang merangkai cerita.
- d. Kata-kata sederhana berikut bisa sangat kuat mengikat pembaca agar tetap bersama melewati berbagai argumen yang kompleks. Gunakan kata-kata petunjuk untuk memberitahu apakah satu paragraf merupakan kelanjutan dari paragraf sebelumnya (‘dan’), berubah arah (‘tapi’), atau sebuah konsekuensi (‘jadi’), masih lanjutan (‘kemudian’), dan seterusnya.

Berita yang dibuat mungkin belum sempurna mana kala menyelesaikan draf awal; investigasi merupakan sebuah berita panjang, jadi salah satu hal penting yang mesti dilakukan pada tahap finalisasi adalah memastikan informasi yang telah dikumpulkan di awal penyelidikan masih valid dan tidak bertentangan dengan fakta yang ditemukan kemudian. Mungkin juga, pada saat itu telah muncul fakta, laporan ilmiah atau hasil tes terbaru. Karena itu tidak ada salahnya mengulangi pencarian di internet. Berita terbaik biasanya ditulis ulang lebih dari satu kali. Jadi menyunting tulisan bukanlah pekerjaan tambahan, kemewahan atau tugas; itu merupakan bagian dari upaya menulis berita terbaik yang bisa dibuat. Jika penyusunan ulang dan penyuntingan terasa memberatkan, carilah rekan atau anggota tim untuk membantu proses penyuntingan dan memberikan kritik. Ide bagus datang dari kerja sama tim.